

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan tidak sekedar menyampaikan melainkan memberikan suatu informasi kebutuhan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan menciptakan situasi mengarahkan, mendorong, dan membimbing aktivitas belajar peserta didik kearah perkembangan yang optimal. Pendidikan dapat diselenggarakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. (Adhim, Mohammad Fauzil, 2020)

Pendidikan merupakan sarana utama dalam pengembangan sumber daya manusia, hendaknya memperhatikan pemberdayaan komponen-komponen pendidikan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Karena jika satu komponen saja yang tidak mendukung tujuan pengembangan maka akan mengakibatkan kendala yang dicerminkan oleh hasil pendidikannya. Indonesia saat ini dapat kita lihat pada kenyataannya pendidikan hanya

mengutamakan pada fungsi pendidikan formal melalui sekolah. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak, mengawasi perkembangan serta perilaku anak, pembentukan watak dan karakter anak, serta cenderung melupakan peran pendidikan formal di dalam keluarga yang seharusnya merupakan pendidikan pertama dan yang paling utama bagi setiap anak. (Maman, 2020)

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan formal dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna menyempurnakan *din* kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi moral atau krisisnya moral. Kemerosotan moral inilah yang terlihat nyata ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam.

Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter peserta didik diantaranya:

1. Siswa yang hadir terlambat dalam hal datang kesekolah maupun masuk kelas maupun pada saat jam pelajaran.
2. Siswa tidak menggunakan seragam sekolah dengan rapi.
3. Siswa mencontek ketika ada tugas.

4. Terdapat siswa yang makan sambil berdiri ketika dilaksanakan ujian.
5. Terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Fenomena ini lah di Indonesia muncul sekolah-sekolah berbasis *boarding school* atau sering disebut pesantren atau sekolah berasrama. Pendidikan di Indonesia saat ini yang dipandang belum memenuhi harapan sebagai acuan yang dapat kita lihat dari fenomena diatas, akhirnya berdirilah sekolah-sekolah yang menggunakan sistem sekolah berasrama atau disebut dengan sebutan pada saat ini yaitu *boarding school*. Tujuan sistem sekolah ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan menjadi motor penggerak kehidupan sosial, poltik, ekonomi, bangsa dan agama. Salah satu sekolah yang menerapkan sekolah berbasis asrama (*boarding school*) yakni MTs AI-Mubaarak Kota Bengkulu. sekolah ini terdapat siswa yang tinggal di asrama. Asrama ini terdiri dari dua asrama yaitu asrama perempuan dan asrama laki-laki. (Wawancara Pribadi, Tanggal 22 April 2024)

MTs al-Mubaarak tidak mewajibkan seluruh siswanya untuk tinggal di asrama melainkan hanya mereka yang berminat saja yang mengikuti program *boarding*. *Boarding* Al-Mubaarak secara fisik disebut sebagai asrama akan tetapi untuk kegiatannya diarahkan menjadi sebuah pondok pesantren, seperti kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.

Peserta didik yang menempuh pendidikan di MTs al-Mubaarak ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan berbagai daerah dari Bengkulu dan luar daerah kota Bengkulu. (Wawancara, Tanggal 16 April 2024) Untuk itu diperlukanlah asrama untuk tinggal mereka selama menempuh pendidikan. Apabila tinggal dikos, kebanyakan orang tua khawatir terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sehingga orang tua siswa tersebut menitipkan anaknya ke *boarding school* di Al-Mubaarak ini.

MTs Al-Mubaarak ini letaknya berdekatan dengan pemukiman penduduk dimana mereka biasa berinteraksi langsung dengan berbagai warga yang jelas memiliki karakter yang berbeda-beda yang mana hal ini dapat berpengaruh juga atas pembentukan atau perkembangan karakter siswa, dikarenakan siswa yang tergolong di Mts ini terdiri dari umur 13 tahun sampai 16 tahun yang mana kondisi ini anak-anak cenderung menuruti orang lain baik perkataan yang ia dengar maupun perilaku yang di lihat.

Kehadiran *boarding school* ini lah sebagai upaya untuk pendampingan dan bimbingan terhadap keadaan siswa yang sedang melalui masa remaja yang penuh dengan gejolak dan konflik. Untuk mencegah timbulnya kenakalan siswa maka perlu adanya pendampingan dan bimbingan yang bertujuan untuk pembentukan karakter yang positif pada diri siswa, salah satunya melalui program *boarding school*.

Al-Mubaarak merupakan suatu yayasan Muhammadiyah yang cakupan pendidikannya bukan hanya asrama saja akan tetapi disana juga terdapat tingkatan lembaga-lembaga sekolah lainnya yang masih dalam satu yayasan yaitu yayasan al-Mubaarak. Lembaga pendidikan lainnya seperti Paut al-Mubaarak, Pantiasuhan al-Mubaarak, MTs al-Mubaarak, MA al-Mubaarak, rumah pendamping asrama dan lain-lain. MTs al-Mubaarak merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai 65 siswa yang mana semua siswa ini menempati tingkatan kelas yang berbeda terdiri atas 3 kelas yaitu kelas 7 yang terdiri dari satu ruangan yang berjumlah 25 siswa dan kelas 8 terdiri dari satu ruangan yang berjumlah 20 siswa dan kelas 9 terdiri dari satu ruangan yang berjumlah 20 siswa. (Buku absen, Tanggal 29 April 2024)

Mengenai para peserta didik *boarding school* berasal yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga karakter mereka pun juga berbeda-beda. (Yutes

Zupriani, 2024) Selain itu para peserta didik disatukan dalam satu sekolah dan asrama, tentu memiliki banyak perbedaan serta kesenjangan dan bahkan memiliki kelompok-kelompok tertentu sehingga sering terjadi konflik-konflik kecil antar peserta didik baik individu maupun kelompok, baik dengan satu tingkatan maupun dengan adik kelas, baik dengan satu lembaga sekolah maupun dengan lembaga sekolah lainnya. (Yutes Zupriani, 2024)

Berdasarkan hasil prasurvei yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat PLP di MTs Al-Mubaarak kota Bengkulu yaitu, peneliti menemukan bahwa para peserta didik boarding school berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga karakter mereka pun juga berbeda-beda. Selain itu para peserta didik disatukan dalam satu sekolah dan asrama, tentu memiliki banyak perbedaan serta kesenjangan dan bahkan memiliki kelompok-kelompok tertentu sehingga sering terjadi konflik-konflik kecil antar peserta didik baik individu maupun kelompok, baik dengan satu tingkatan maupun dengan adik kelas, baik dengan satu lembaga sekolah maupun dengan lembaga sekolah lainnya. (Observasi awal, Tanggal 16 April 2024)

Menurut data buku kesiswaan yang diketuai oleh Waka Kurikulum bahwa dari 120 siswa yang bersekolah di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu terdapat beberapa dari siswa yang tidak disiplin, tidak mentaati aturan mengenai ke

disiplinan sekolah, seperti halnya peserta didik masuk sekolah tidak tepat waktu, membolos saat jam pelajaran, mencontek saat ujian, tidak melaksanakan piket asrama maupun piket kelas, telat menstorkan hafalan, tidak melaksanakan sholat dhuha berjamaah disekolah, melawan dengan guru dan lain sebagainya. (Yulia Martin, 2024)

Dari hal diatas sekolah maupun sistem asrama dituntut untuk berperan aktif dalam penggerak perbaikan karakter siswa yang mana dituntut untuk dapat merubah karakter siswa yang tidak baik menjadi lebih baik agar dapat menjadikan hidup mereka menjadi lebih terarah dan dapat berguna bagi dirinya sendiri, agama masyarkat maupun negara. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan, dikaji lebih dalam dan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “**Peran *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Kelas VII Di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *boarding school* dalam pembentukan karakter kemandirian siswa kelas VII di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu?

2. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter kemandirian siswa kelas VII di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *boarding school* dalam pembentukan karakter kemandirian siswa di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter kemandirian siswa di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang penerapan sistem *boarding school* terhadap pendidikan karakter siswa
 - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang penerapan peran *boarding school* terhadap pendidikan karakter siswa

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi asrama penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar dalam pembentukan karakter siswa ditingkatkan.
- b. Bagi kepala sekolah penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu agar dalam pembentukan karakter siswa ditingkatkan.
- c. Bagi pendidik sebagai bahan masukan yang kelak dapat diterapkan dalam menyiapkan mutu pendidikan dalam lingkungan sekolah yang mampu mempengaruhi karakter siswa.
- d. Bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan untuk penelitian.

E. Definisi Istilah

1. Pembentukan Karakter: Proses di mana sekolah, termasuk peran *Boarding School*, berperan dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada siswa. Pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan beretika.
2. Siswa Kelas VII: Merujuk kepada siswa yang berada di tingkat pendidikan kelas VII, yang biasanya memiliki rentang usia sekitar 12-13 tahun. Pada tahap ini, siswa sedang mengalami masa transisi dari anak-anak ke remaja, sehingga pembentukan karakter menjadi sangat penting.

3. MTS Al-Mubaarak: Merupakan singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Al-Mubaarak, sebuah lembaga pendidikan Islam menengah di Kota Bengkulu. MTS Al-Mubaarak memiliki peran dalam memberikan pendidikan agama dan umum kepada siswa.
4. Kota Bengkulu: Merupakan lokasi geografis di mana MTS Al-Mubaarak berada. Kota Bengkulu adalah tempat di mana siswa belajar, tinggal, dan berinteraksi dalam proses pembentukan karakter di lingkungan Boarding School.



